

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai hasil temuan peneliti di lapangan yang telah dijabarkan dan dipetakan pada bab sebelumnya, hasil temuan peneliti pada obyek penelitian akan dibahas seperti berikut.

Salah satu model pembelajaran pendidikan yang mengakui dan menerima berbagai macam keragaman dan kemajemukan yang ada, baik itu keragaman sosial, suku, budaya, bahasa maupun keragaman agama merupakan pengertian dari pendidikan multikultural. Model pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai multikultural ini dilakukan sebagai upaya yang bisa menjadi jembatan penyambung ketika keberagaman atau kemajemukan biasa ditemukan di dalam lembaga sekolah. Keberagaman yang ada di sekolah perlu dijaga dan dirawat agar kelak tidak menjadi masalah yang berujung kepada konflik. Keberagaman yang biasa ditemukan di sekolah ialah keberagaman budaya, sosial, dan keberagaman agama.

Keberagaman juga peneliti temukan di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang, siswa yang ada sangat beragam, baik dari segi budaya, etnis, suku, dan agama. Dalam hal keragaman agama misalnya di kedua SMA tersebut diketahui tidak hanya pemeluk agama Islam saja namun banyak pemeluk agama lain seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan juga Kong Hu Cu. Namun demikian perbedaan-perbedaan yang beragam tersebut tidak menghalangi warga sekolah untuk hidup berdampingan dalam bingkai toleransi.

Dimensi pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika melihat pada teori yang dikemukakan oleh Tilaar dimana ia merujuk kepada konsep James A. Banks, membagi pendidikan multikultural kedalam lima dimensi. Integrasi materi pembelajaran dalam kurikulum (*content integration*) merupakan salah satu bagian dari lima dimensi tersebut. Dalam hal ini dimungkinkan bagi guru bisa mengembangkan materi yang akan diajarkan, guru bisa memberikan materi tambahan yang lebih luas, memberikan data, informasi dari berbagai sumber kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep pokok, prinsip, dan teori-teori, dasar pemikiran dalam bidang atau disiplin ilmunya. *Content Integration* atau Integrasi materi pembelajaran harus mencakup segala hal yang perlu dan yang tidak perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekaligus penempatannya dalam kurikulum. Contohnya dalam materi pembelajaran etnik harus dipertimbangkan siapa yang harus mengikuti, apakah semua siswa atau hanya siswa yang berasal dari etnik tertentu yang relevan dengan materi saja yang boleh mengikuti.¹

Pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat disimpulkan berdasarkan penjabaran teori di atas bahwa yang dimaksud adalah nilai-nilai multikultural diintegrasikan dengan materi pembelajaran yang ada pada kurikulum. Sebagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang, upaya mengintegrasikan kurikulum 2013 dengan memasukkan nilai-nilai multikultural. Namun ada perbedaan dalam penerapannya antara SMA Negeri 2 Kediri dengan SMA Negeri 2 Jombang.

¹ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), 211.

Nilai-nilai multikultural menurut Z. Arifin Nurdin bisa di terima dan dijalankan oleh siswa melalui dua jalan yaitu: pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pengalaman pribadi bisa tercipta apabila individu mengalami empat pembagian. Pertama siswa mempunyai status yang sama antara etnik minoritas dengan etnik mayoritas; kedua, tugas yang dibebankan kepada individu sama; ketiga, kebersamaan ketika bergaul, berhubungan yang berkelanjutan untuk tujuan berkembang; keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut. Selanjutnya melalui pengajaran guru adalah sebagai berikut: pertama kesadaran guru akan keberagaman etnik siswa; kedua, keragaman etnik digunakan sebagai bahan kurikulum dan pengajaran, kurikulum seharusnya bisa merefleksikan keragaman tersebut; dan yang terakhir, bahan kurikulum yang menuat keberagaman etnik dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda.²

Begitu juga guru PAI di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang, kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan telah diintegrasikan ke dalam pendidikan multikultural. Kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang menyadari dan mengakui adanya keragaman etnik siswa, dengan begitu pembelajaran pendidikan agama Islam akan diberikan sebaik-baiknya dan guru harus bisa menjadi tauladan dan panutan.

² Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 65.

A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang

Islam mengajarkan setiap umatnya untuk selalu menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memfasilitasi dan mengajarkan nilai-nilai Islami secara sempurna. Salah satu yang diajarkan oleh Islam adalah ajaran menghargai orang lain, menghormati, kasih sayang, atau toleransi. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, pendidikan Agama Islam harus diorientasikan untuk menanamkan nilai-nilai empati, simpati dan solidaritas atau bisa disebut dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Nilai-nilai multikultural tersebut harus tertanam pada diri setiap peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikulturalitas.

SMA Negeri 2 Kediri yang mengajarkan Pendidikan agama Islam telah memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam pembelajarannya. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada di SMA Negeri 2 Kediri di didasarkan pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, kemudian dilakukan pengembangan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam penyampaian. misalnya pada materi Q.S. Ali Imran (3): 190-191 kelas XII, guru menyampaikan nilai-nilai multikultural melalui

pentingnya demokrasi, bahwa dasar-dasar dari demokrasi ialah mengakui orang lain, semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Kurikulum pendidikan agama Islam sejatinya telah ada memuat nilai-nilai multikultural, namun guru pendidikan agama Islam dituntun lebih untuk bisa mengkaitkan materi-materi yang bersifat teks dan sejarah menjadi pendidikan pada era sekarang yang lebih mampu dipahami oleh siswa. Guru dipandang perlu untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural sebagai materi tambahan selain materi pokok yang telah di masukkan dalam kurikulum.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menurut Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.³ Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kediri, di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai multikultural seperti nilai persaudaraan (*Ukhuwah*), nilai perdamaian, nilai demokratis, nilai toleransi dan solidaritas.

Hampir identik dengan SMA Negeri 2 Kediri, materi-materi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Jombang juga berdasarkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini sudah mencantumkan nilai-nilai multikultural selain itu guru bisa mengembangkan materi dengan menambahkan materi-materi lain yang dianggap *urgen* dan penting diajarkan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman. Nilai-nilai menghargai perbedaan misalnya bisa

³ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media 2011), 193.

diajarkan melalui materi fiqih, misalnya pada materi praktek shalat Jum'at, setelah guru memberikan pengetahuan tentang praktek shalat Jum'at, guru mengaitkan dengan kehidupan nyata ditengah masyarakat bahwa tak jarang ditemukan praktek-praktek yang berbeda ditengah masyarakat. Guru harus mampu menjelaskan alasan kenapa perbedaan itu bisa terjadi. Dengan memberikan alasan dan pengertian untuk saling menghargai atas perbedaan yang bisa diterima oleh semua siswa.

Sebagaimana menurut Samsul Ma'arif, kurikulum pendidikan agama Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak selamanya bersifat kaku dan linier, namun guru bisa menggunakan pendekatan *muqaran* atau dengan membandingkan materi yang memiliki persamaan atau kemiripan. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Namun demikian guru tidak hanya memberikan materi-materi yang berbeda, guru juga harus memberikan alasan atau pengetahuan mengapa perbedaan itu bisa terjadi.⁴

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Jombang, di dalamnya juga memasukkan nilai-nilai multikultural seperti nilai nilai persaudaraan (*Ukhuwah*), nilai perdamaian, nilai demokratis, nilai toleransi dan solidaritas.

⁴ Samsul Maarif, "Islam Dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan." Jurnal Confrence Kajian IAIN Walisongo. (Semarang, 2006), 37.

SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah bisa digolongkan baik. Desain pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menyisipkan materi tambahan tentang nilai-nilai multikultural sudah lama berjalan. Baik sekolah, kepala sekolah maupun guru-guru bekerja sama dan saling mendukung untuk terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman yang kondusif, hidup penuh penghargaan atas semua perbedaan yang ada. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai multikultural pada materi-materi tertentu saja, tetapi setiap kesempatan setiap ada kejadian yang terjadi di masyarakat yang perlu bagi guru memberikan materi tersebut, guru pendidikan agama Islam selalu siap untuk menyampaikan.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang

Dalam proses pembelajaran tentunya harus senantiasa memperhatikan kualitas dan kemampuan guru. Karenanya banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan salah satunya melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran dianggap penting agar jalannya pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan tidak membosankan. Namun metode pembelajaran tidak selamanya cocok, disinilah peran guru dalam memilih metode pembelajaran menjadi sangat penting terutama metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.⁵

Metode pembelajaran sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran di kelas, berhasil atau gagal salah satunya juga ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, banyak guru yang sangat menguasai materi namun gagal dalam memahami siswa karena guru tidak menguasai metode pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang mempunyai metode sendiri-sendiri namun dengan tujuan yang sama yaitu terwujudnya siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Sebagian besar metode yang digunakan guru saat mengajar adalah metode ceramah dan metode lain yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan misalnya metode demonstrasi saat mengajar materi praktek ibadah seperti wudhu dan shalat.

Salah satu metode khusus yang digunakan guru pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kediri adalah metode sosiodrama dimana siswa akan memerankan cerita yang sarat dengan nilai-nilai multikultural dan siswa menjadi tau rasanya secara langsung, misalnya siswa menjadi tahu menghargai orang lain dan juga sebaliknya cerita-cerita yang intoleran jadi siswa tahu akibat dari perilaku tersebut bila dilakukan.

⁵ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan...*, 193

Berbeda dengan SMA Negeri 2 Kediri, metode pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi tentang nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Jombang adalah metode debat, dengan metode ini guru bisa mengetahui sifat asli siswa ketika dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan pendapat. Selain itu guru menjadi tahu siswa yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan tingkat toleransi yang masih rendah.

Pembelajaran yang di gunakan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Kawsar H. Kouchok. Dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi diperlukan sebuah model. Model yang digunakan dalam pendekatan tersebut salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*). Karena model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan dalam pembelajaran toleransi juga melibatkan diskusi. Metode pembelajaran ini dinilai lebih efektif. Diskusi memiliki efektifitas yang tinggi pada domain kognitif dan afektif. Diskusi juga tepat digunakan untuk kondisi kelas yang besar. Diskusi memiliki tingkat partisipasi peserta didik tinggi.⁶

Berdasarkan analisa peneliti bahwa metode sosiodrama yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kediri sudah berjalan efektif karena sebelum siswa memerankan suatu peran, guru harus menetapkan suatu masalah sosial sebagai alur sebuah cerita, ini lah yang dinamakan model pembelajaran berbasis masalah. Sama halnya dengan

⁶ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education*, (Oslo: Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts, 2004), 7.

metode debat yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa, penerapan metode debat yang diterapkan oleh SMA Negeri 2 Jombang dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural.

C. Implikasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang

Pengertian toleransi menurut Umar Hasyim adalah sesama manusia atau sesama warga masyarakat diberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Toleransi juga memberikan ruang kebebasan kepada manusia mengatur dan menentukan nasibnya masing-masing, dengan syarat dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tersebut tidak melanggar hak-hak orang lain, selain itu tidak boleh bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam tataran praktikal menurut Al Rasyidin ialah untuk membentuk sikap toleransi siswa. Pembentukan sikap toleransi ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, mengajarkan nilai-nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan kedua, mengajarkan nilai-nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.⁸

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu 1979), 22.

⁸ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009), 120.

Baik SMA Negeri 2 Kediri maupun SMA Negeri 2 Jombang telah menjalankan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini diberikan atau diajarkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang didasarkan pada kurikulum 2013 telah dikembangkan oleh masing-masing sekolah dengan memasukkan nilai-nilai multikultural sebagai materi pelajaran tambahan, pengajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural telah diajarkan melalui berbagai macam metode pembelajaran di kelas. Selain itu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan menuntun semua siswa untuk bersama-sama dan saling membantu.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran strategis dalam rangka mengajarkan kepada anak didik untuk saling menghargai satu sama lain. Guru sebagai figur di sekolah harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya tentang betapa pentingnya toleransi di dalam kehidupan yang penuh akan keberagaman. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kediri, peneliti menemukan beberapa implikasi dari telah dilaksanakannya pendidikan agama Islam berbasis multikultural, diantaranya adalah:

1. Toleransi beragama dalam pergaulan sehari-hari.
2. Tidak Boleh Mengganggu Umat Beragama Lain Saat Belajar Maupun Saat Beribadah.
3. Terjalin Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama

Hampir sama dengan SMA Negeri 2 Kediri guru PAI di SMA Negeri 2 Jombang juga telah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan sangat baik. Guru memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai multikultural melalui beberapa cara antara lain melalui sikap teladan dan juga melalui pembelajaran di kelas dengan metode debat. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Jombang, peneliti menemukan beberapa implikasi dari telah dilaksanakannya pendidikan agama Islam berbasis multikultural, diantaranya adalah:

1. Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif
2. Toleransi yang Tinggi
3. Kerjasama Antar Umat Beragama.

Sasaran yang ingin dicapai setelah peserta didik mendapat pembelajaran tentang toleransi yang dikemukakan oleh Kawsar H. Kouchok sejalan dengan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang. Kawsar H. Kouchok menyebutkan lima sasaran dari hasil pembelajaran toleransi yaitu: 1) peserta didik mampu mengendalikan emosi, peserta didik menjadi individu yang penyabar; 2) peserta didik mampu menjalani kehidupan di bawah tekanan (*under stress*); 3) peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi; 4) peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang; 5) peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.⁹

⁹ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance ...*, 1.

Kawsar H. Kouchok juga menambahkan ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, sesungguhnya peserta didik mempelajari tentang: 1) mencintai satu sama lain; 2) bekerja sama; 3) menghargai persahabatan; 4) terbuka dan ramah; 5) jujur terhadap apa yang dikatakan; 6) bagaimana menghargai orang lain; 7) bernegosiasi; 8) menghargai hidup dalam kondisi kedamaian; 9) menghindari kekerasan; 10) memuji keberanian; 11) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.¹⁰

Toleransi yang berjalan di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang tidak hanya terjadi antara Islam dengan non Islam, tetapi makna toleransi ialah mengakui kesamaan derajat manusia, mengakui dan menerima adanya perbedaan serta membangun semangat kebersamaan.

¹⁰ *Ibid.*,3.